

# Pemberdayaan Nelayan Berbasis Komunitas Dalam Pengolahan Produk Perikanan di Kabupten Talaud

DOI: <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v8i2.5318>

Zainur Hidayah\*, Faizal Madya, Ami Pujiwati, Eha Saleha, Albert Gamot Malau, Imas Maesaroh, Mohammad Basir

Universitas Terbuka  
Jl. Cabe Raya Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15437, Banten – Indonesia

\*Email Korespondensi: zainur@ecampus.ut.ac.id

---

**Abstract** - *The main problems faced by micro-businesses in the Indonesia-Philippines border region are low productivity and limited sales volume of processed products, particularly in the fisheries sector. To address this challenge, the Open University (UT), in collaboration with the Rajawali Talaud College of Computer Science (STIK) and the Talaud Islands Regency Government, implemented a Community Service (PkM) program focused on increasing production capacity and marketing strategies for local products. Technical issues such as inefficient work methods caused community production volumes to stagnate at around 3–5 kg per batch. Through this program, improvements in production methods, training, and work process optimization were carried out, which were able to encourage an increase in production capacity to 10–15 kg per batch in accordance with market demand. Furthermore, interventions were made in product packaging aspects to make them more attractive and meet wider distribution standards. A significant impact of this activity was the increased competitiveness of local products in markets outside the region, even penetrating export markets to the Philippines and South Korea. This program demonstrates that structured cross-sector collaboration can encourage sustainable economic empowerment of communities in the 3T (frontier, outermost, and disadvantaged) regions.*

**Keyword:** *Productivity; Production Capacity; Fish Floss*

**Abstrak** - Permasalahan utama yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro di wilayah perbatasan Indonesia–Filipina adalah rendahnya produktivitas dan terbatasnya volume penjualan produk olahan, terutama pada sektor perikanan. Menjawab tantangan ini, Universitas Terbuka (UT) bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Komputer (STIK) Rajawali Talaud dan Pemerintah Kabupaten Kepulauan Talaud melaksanakan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berfokus pada peningkatan kapasitas produksi dan strategi pemasaran produk lokal. Permasalahan teknis seperti metode kerja yang belum efisien menyebabkan volume produksi masyarakat stagnan pada kisaran 3–5 kg per batch. Melalui program ini, dilakukan perbaikan metode produksi, pelatihan, serta optimalisasi proses kerja, yang mampu mendorong peningkatan kapasitas produksi menjadi 10–15 kg per batch sesuai permintaan pasar. Selain itu, dilakukan intervensi pada aspek pengemasan produk agar lebih menarik dan memenuhi standar distribusi yang lebih luas. Dampak signifikan dari kegiatan ini adalah meningkatnya daya saing produk lokal di pasar luar daerah, bahkan hingga menembus pasar ekspor ke Filipina dan Korea Selatan. Program ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor yang terstruktur mampu mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan di wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal).

**Kata Kunci:** Produktivitas; Kapasitas Produksi; Abon Ikan

---

## I. PENDAHULUAN

Kepulauan Talaud adalah salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Utara, Indonesia, dengan ibu kota Melonguane. Kabupaten ini berasal dari pemekaran wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Talaud pada tahun 2002. Kepulauan Talaud terletak di bagian utara pulau Sulawesi, dan merupakan wilayah paling utara di Indonesia Timur yang berbatasan langsung dengan provinsi Davao Barat dan Timur, Mindanao, Filipina Selatan, negara Filipina. Jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Talaud sebanyak 100.772 jiwa pada pertengahan tahun 2023. Kabupaten Kepulauan Talaud merupakan daerah bahari dengan luas lautnya sekitar 37.800 km<sup>2</sup> (95,24%) dan luas wilayah daratan 1.251,02 km<sup>2</sup>. Terdapat dua pulau Besar di Kabupaten Kepulauan Talaud, yaitu pulau Karakelang, dan Pulau Salibabu, ditambah dengan pulau-pulau lainnya yang masuk dalam kriteria daerah 3T (tertinggal, terluar, terdepan) baik yang dihuni maupun yang tidak berpenghuni, di antaranya adalah; Pulau Kabaruan, pulau Miangas, Pulau Kakorotan, Pulau Marampit Pulau Karatung, Pulau Mangupun, Pulau Malo, Pulau Intata, Pulau Garat, Pulau Saraa Besar, Pulau Saraa Kecil, Pulau Nusa Topor, Pulau Nusa Dolong dan Pulau Karang Napombalu (Gunung Laut).

Wilayah terluar Indonesia yang jauh dari kota propinsi menyebabkan kegiatan perekonomian tidak berjalan lancar seperti kota lainnya di Indonesia, sebagaimana hasil kajian beberapa penelitian terdahulu bahwa masyarakat kawasan perbatasan antar negara dalam kategori terbatas secara sosial ekonomi dan identik dengan kemiskinan yang disebabkan oleh keterbatasan sumberdaya manusia dan sumberdaya alam setempat (Listyawati & Ayal, 2018)". Hal ini juga sebagaimana yang dikutip oleh Mangku dari Badan Nasional Pengelolaan Perbatasan (BNPP) bahwa kondisi masyarakat di wilayah perbatasan masih terisolir dan kondisi sosial ekonomi masih tertinggal, padahal potensi sumberdaya cukup besar, serta ada kesenjangan sosial ekonomi masyarakat di wilayah perbatasan negara. (Mangku, 2019). Kondisi wilayah terluar Indonesia seperti disebutkan diatas juga terjadi di wilayah Kabupaten Talaud, khususnya di Desa Essang yang posisinya berada disebelah utara pulau Karakelang Kabupaten Talaud yang berbatasan dengan kota Davao negara Philipina. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Talaud dalam 5 tahun terakhir (2018-2022) menunjukkan laju pertumbuhan yang fluktuatif. Tahun 2018-2019 laju pertumbuhan PDRB cenderung meningkat, dan menurun pada tahun 2020. Pada tahun 2021-2022 PDRB Kabupaten Talaud Kembali meningkat. Tahun 2022 PDRB Kabupaten Talaud sebesar 27,5 juta masuk pad katagori kabupaten berpendapatan menengah bawah. Kontribusi pertumbuhan tertinggi disumbangkan oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar lebih dari 40% (BPS Kabupaten Talaud). Disamping itu, sebagian wilayah di Kabupaten Ralau masih terisolir karena faktor geografis dengan berbagai keterbatasan infrastruktur dasar, ekonomi, sosial budaya, perhubungan, telekomunikasi, informasi, pertahanan dan keamanan. Bandar Udara Melonguane dan Bandar Udara Miangas merupakan penghubung utama jalur udara dari dan menuju kabupaten ini.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ada kelompok masyarakat yang belum dapat memanfaatkan potensi yang terdapat wilayah kabupaten Talaud khususnya di Desa Essang. Adapun salah satu potensi yang dimiliki wilayah Kabupaten Talaud adalah hasil laut berupa ikan tuna. Dipasaran Internasional ikan tuna merupakan jenis ikan yang dikenal dengan kandungan gizi tinggi (Salman et al., 2018) dan rasa yang lezat, hal ini menjadikan harga pasaran ikan tuna cukup mahal dipasaran internasional. Ikan tuna, terutama jenis *bigeye* banyak tersebar di wilayah laut tropis (Lee et al., 2005) seperti perairan tropis di Talaud. Namun demikian penjualan ikan tuna ke pasar internasional memerlukan sarana yang memadai sesuai standar internasional seperti lemari pendingin dan pengepakan yang sesuai standar internasional, hal ini hanya bisa dilakukan oleh perusahaan dengan modal yang tinggi, beberapa kelompok masyarakat nelayan tidak dapat memenuhi standar tersebut dan menyebabkan ikan

mudah busuk sehingga ikan tuna yang didapat oleh kelompok nelayan tersebut tidak ada harganya. Hal ini didukung hasil analisis kebutuhan pemerintah kabupaten, di daerah ini ada potensial UMKM dan perlu pengembangan sumber daya manusianya agar tidak tertinggal dengan daerah lain di Indonesia. Hasil tangkap para nelayan ada kalanya sangat berlimpah dan tidak dapat diserap pasar. Disamping itu ada beberapa jenis ikan yang sulit dijual dalam bentuk segar disebabkan karena ukuran atau alasan lain. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengolah hasil tangkapan tersebut diolah menjadi berbagai produk olahan yang dapat tahan lama serta sesuai dengan kebutuhan konsumen.

Parwez, (2017) menyatakan bahwa ada berbagai permasalahan seperti kemiskinan, buta huruf atau kurangnya ketrampilan yang tidak dapat diatasi secara individu, tetapi dapat ditanggulangi secara bersama-sama dalam suatu komunitas atau kelompok. Sedangkan Peredo dan Chrisman (2006) menyatakan bahwa “Usaha Berbasis Komunitas” sebagai komunitas yang bertindak secara korporat sebagai wirausahawan dalam mengejar kebaikan bersama. Oleh karena itu, CBE merupakan hasil dari suatu proses di mana suatu komunitas berusaha untuk menciptakan dan mengoperasikan wirausaha baru dalam struktur sosial yang ada. Lebih jauh, CBE dikelola dan diatur untuk mengejar tujuan ekonomi dan sosial suatu komunitas dengan cara yang dimaksudkan untuk menghasilkan manfaat individu dan kelompok yang berkelanjutan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Porter et al., (2018) menyatakan bahwa karakteristik sebuah kawasan menawarkan potensi untuk dikembangkan berupa sebuah produk atau jasa yang tentunya diharapkan mampu membantu memecahkan masalah social di kawasan tersebut. Pengelolaan sebuah kawasan menunjukkan kemampuan memproduksi barang dan jasa serta menarik konsumen untuk mendukung pencapaian tujuan sebuah kawasan (Megawati et al., 2019).

Kebaruan dari PkM ini dapat ditinjau dari 2 sisi, pertama berdasarkan lokasi pelaksanaan yaitu pada wilayah perbatasan antara Indonesia dan Philipina. Kedua dilihat dari metode pelaksanaan dengan menggunakan pendekatan *Community Based Development* (CBD) dengan memfokuskan kewirausahaan berbasis masyarakat nelayan.

## II. METODE

Metode pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di dijalankan adalah melalui pemberdayaan masyarakat nelayan pada upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kapasitas hidup nelayan. Pemberdayaan berbasis komunitas (CBD) menurut Strand et all (2022) merupakan metode yang tepat dalam meningkatkan kapasitas suatu komunitas dalam jangka pendek melalui program-program yang spesifik. Sementara Beck & Brooks (2018) menyatakan upaya memperkuat hubungan social dalam masyarakat akan menciptakan kesempatan terbentuknya lembaga yang mampu berkontribusi terhadap masyarakat maupun warisan yang ditinggalkannya. Di lain pihak, kewirausahaan berbasis komunitas merupakan Lembaga bisnis yang dimiliki masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat tersebut (Peredo & Chrisman, 2006).

Pemberdayaan ini melibatkan serangkaian program yang dirancang untuk memberikan dukungan kepada komunitas nelayan agar dapat mengelola sumber daya laut secara berkelanjutan dan dapat meningkatkan tarap hidup mereka. Berikut program pemberdayaan yang telah disepakati bersama dengan komunitas para nelayan di Kabupaten Talaud.

**Tabel 1. Program Pendampingna Komunitas Nelayan**

No.	Program	Indikator	Kriteria	Instrumen
1	Peningkatan Produksi Abon Ikan	Peningkatan Volume Produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kapasitas Produksi</li> <li>• Perbaikan Metode dan proses kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbaikan Peralatan Produksi</li> <li>- Diskusi dan Pendampingan</li> </ul>

2.	Kemasan dan Variasi Produk	Pemahaman mitra pentingnya kemasan dan kebutuhan konsumen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mitra memahami peran <i>product knowledge</i></li> <li>• Mitra dapat memilih target konsumen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelatihan</li> <li>- Diskusi</li> <li>- Pendampingan</li> </ul>
3.	Organisasi	Pembagian kerja serta peran dan fungsi dalam komunitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mitra dapat meningkatkan perbaikan metode kerja serta penugasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelatihan</li> <li>- Diskusi</li> <li>- Pendampingan</li> </ul>

Pengembangan program ini mengacu pada tujuan yang ingin dicapai, misalnya dalam peningkatan produktivitas maka perlu dilakukan upaya peningkatan kualitas, kapasitas produksi serta perbaikan proses kerja. Safitri et al., (2023) menyatakan peningkatan kinerja juga harus dilakukan dengan melakukan pembelian alat, pelatihan, dan pembinaan untuk peningkatan skala usaha dan produktivitas (Haming & Nurnajamuddin, 2014). Sniukas et al., (2014) menyatakan bahwa salah satu yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan adalah dengan mengkaji kembali potensi pasar dari produk yang dihasilkan. Konsumen dapat berasal dari peluang pasar yang belum dimasuki atau belum menjadi target, misalnya saja konsumen yang tertarik atas produk namun belum mengkonsumsinya, atau konsumen yang mengalami kesulitan dalam memperoleh produk yang diinginkan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode yang dilakukan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diawali dengan observasi untuk menemukan latar belakang masalah yang terjadi. Hasil observasi menunjukkan bahwa ada kelompok masyarakat yang belum dapat memanfaatkan potensi yang terdapat wilayah kabupaten Talaud khususnya di Desa Essang. Kelompok masyarakat ini adalah komunitas pengolah ikan hasil tangkap menjadi abon ikan. Pengolahan abon ikan tuna ini dapat memberikan manfaat berupa nilai tambah atas tangkapan ikan tuna oleh kelompok nelayan tersebut dan mencegah kerugian atas hasil tangkapan yang berlebih. Komunitas ini sebanyak 10 kelompok nelayan yang tersebar di Kabupaten Talaud. Produksi awal dari kelompok ini baru sebesar 3-5 kg per siklus produksi. Produk yang dihasilkan masih dikemas dalam katung plastik dan belum ada deskripsi atas produk tersebut.

Atas kondisi ini hal pertama yang dilakukan adalah mengupayakan peningkatan kapasitas produksi melalui perbaikan peralatan serta peningkatan kapasitas penyimpanan ini. Peningkatan kapasitas produksi ini akan menekan biaya produksi per produk yang dihasilkan, dan akan meningkatkan daya saing produk. Disamping itu perbaikan kapasitas produksi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk. Berikut ini perbaikan peralatan produksi seperti yang ditunjukkan gambar 1 berikut ini yaitu berupa spinner, refrigerator, dryer serta peralatan pengolahan abon lainnya.



**Gambar 1.** Peningkatan Kapasitas Produksi Melalui Perbaikan Peralatan

Sementara itu dalam meningkatkan kompetensi masyarakat telah dirancang program pelatihan yang terdiri dari 1) Merintis Usaha Bisnis dan Penguatan Perekonomian Rakyat dengan pembentukan organisasi. Berikut ini lingkup pelatihan yang dilaksanakan (Gambar 2.)

**Gambar 2.** Materi Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan ini diikuti oleh masyarakat nelayan di Desa Essang sebanyak 15 Keluarga. Untuk pembuatan abon ikan tuna ini diikuti oleh kelompok Ibu-Ibu/istri nelayan. Pelatihan pembuatan abon ikan tuna dan pengepakannya dilaksanakan secara daring dan luring. Pembukaan kegiatan luring ini ini turut dihadiri oleh :

1. Perwakilan PKM Universitas Terbuka
2. Perwakilan konsulat RI di Davao Philipina Bpk Heru Santoso.
3. Direktur Sekolah Tinggi Ilmu Komputaer Rajawali, Talaud, Bpk Arthus D. Larumu, S.Kom., M.TI.
4. Ketua PKBM Payung Utara
5. Ketua UMKM Abon Ikan Tuna

PKM secara luring melalui kegiatan diskusi dan presentasi serta memonitoring atas kegiatan-kegiatan yang telah berjalan dilaksanakan pada hari selama 2 hari dari hari Minggu sampai Senin tanggal 2-3 Juni 2024. Selama 2 hari ini kelompok masyarakat diberi pemahaman atas konsep produksi yang lebih baik serta penjelasan mengenai manfaat kemasan dalam kaitannya deskripsi produk (*product knowledge*) serta menjaga kualitas produk selama distribusi. Dalam puncak kegiatan tersebut juga dilaksanakan penandatanganan berita acara penyerahan barang yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok nelayan tersebut dalam memproduksi abon tuna yang berkualitas



**Gambar 3.** Produk Abon Ikan dalam Kemasan

Saat ini abon tuna hasil produksi kelompok masyarakat nelayan di Kabupaten Talaud Khususnya di Desa Essang telah berhasil dijual di Kota Davao Pilipina. Penjualan ke kota Davao dilakukan dengan pengiriman dari pelabuhan masyarakat yang langsung dijual kemasyarakat di kota Davao tanpa masuk ke toko retail, saat ini abon tuna mulai coba dipasarkan ke Korea Selatan, meskipun penjualan belum dilaksanakan secara resmi. Perluasan pemasaran produk abon ini berdasarkan hasil indentifikasi kosumen yaitu masyarakat Indonesia yang beraktivitas pada wilayah perbatasan Inonesiad dan Pilipina serta Korea.



**Gambar 4.** Pemasaran Produk Abon Ikan di Pilipinan dan Korea

**Evaluasi Program**

Evaluasi program dilakukan untuk mengetahui hasil dan peningkatan dari pelaksanaan program yang telah direncanakan. Evaluasi ini dilakukan dengan cara membandingkan kondisi mitra sebelum dan sesudah program kegiatan dilaksanakan. Secara rinci, evaluasi program dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 2. Evaluasi Pelaksanaan Program PkM**

No.	Program	Indikator	Kriteria
1	Peningkatan Produksi Abon Ikan	Peningkatan Volume Produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kapasitas Produksi meningkat dari 3-5 menjadi 10-15</li> </ul>

2.	Kemasan dan Variasi Produk	Pemahaman mitra pentingnya kemasan dan kebutuhan konsumen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produk dalam kemasan yang lebih tahan lama</li> <li>• Pemasaran produk yang semakin luas</li> </ul>
3.	Organisasi	Pembagian kerja serta peran dan fungsi dalam komunitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan perbaikan metode kerja serta penugasan</li> </ul>

#### IV. KESIMPULAN

Kegiatan PkM ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan Masyarakat nelayan di Kaputean Talaud. Kesejahteraan dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada. Pengorganisasian dalam komunitas melalui kerjasama pada kelompok nelayan dapat meningkatkan produktivitas melalui berbagai sumberdaya. Disamping itu peningkatan produktivitas perlu dilakukan dengan memperbaiki sarana dan prasarana produksi. Program PkM melalui pelaksanaan pelatihan dan pendampingan telah mampu meningkatkan produktivitas komunitas nelayan dalam pengolahan produk abon ikan yang ditunjukkan dari volume produksi yang meningkat serta perluasan pasar atas produk tersebut. Namun demikian dalam menjaga kualitas produksi dan kualitas produk masyarakat nelayan perlu juga dibekali pemahaman atas pengelolaan keuangan. Sehingga aspek investasi dalam menjamin keberlanjutan produksi dapat mereka pahami.

#### Daftar Pustaka

- Beck, D., & Brooks, S. (2018). *Social Enterprise and the Development of Cultural Heritage Assets as Catalysts for Urban Placemaking* (F. Calabrò, L. Della Spina, & C. Bevilacqua (eds.); New Metrop). Springer.
- Davison Porter, I., Lawlor, D., McInroy, N., Parker, C., Prentice, P., Sparks, L., & Warnaby, G. (2018). The World Towns Framework : A Call to Action. *Journal of Place Management and Development*, 10, 504–520.
- Haming, M., & Nurnajamuddin, M. (2014). *Manajemen Produksi Modern Operasi Manufaktur dan Jasa Buku*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Mahrus, M., Abdurrazif, A., Zulkarnaen, D., Febrianti, W., Rizki, A. N. A., & Darusman, A. (2021). Pembuatan Abon dari Ikan Tuna Sebagai Salah Satu Alternatif Wirausaha Baru di Desa Batu Nampar Selatan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(2), 2–5. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v4i2.823>
- Mangku, D. G. S. (2019). Peran Badan Nasional Pengelolaan Perbatasan (BNPP) Dalam Menjaga Kedaulatan Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 167–174. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16532>
- Megawati, V., Pratono, A. H., Mulya, T. W., & Prima, D. A. (2019). Kewirausahaan berbasis Komunitas : Model Bisnis untuk Pengelolaan Aset dan Infrastruktur. *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*, 3(2). <https://doi.org/10.12962/j26151847.v3i2.5885>
- Lee, P.-F., Chen, I.-C., & Tzeng, W.-N. (2005). Lee, P. F., Chen, I.-C., & Tzeng, W. N. (2005) Spatial and temporal distribution pattern of bigeye tuna (*Thunnus obesus*) in the Indian Ocean. *Zoological Studies*, 44, 260-270. *Zoological Studies*, 44(April 2016), 260–270.
- Listyawati, A., & Ayal, L. N. (2018). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kawasan Perbatasan Antar Negara: Kajian Masyarakat Kawasan Perbatasan Di Timor Tengah Utara. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(1), 37–50.
- Peredo, A.M., Chrisman, J.J., (2006) *Toward a theory of community-based enterprise*. Acad.

Manag. Rev. 31 (2), 309–328.

- Parwez, S. (2017). Community-based entrepreneurship: evidences from a retail case study. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-017-0074-z>
- Safitri, J., Hidayah, Z., Andriyansah, A., Geraldina, I., & Nurpramana, D. E. (2023). Peningkatan Kualitas & Strategi Pengembangan Usaha Kelompok Tani Kopi Silih Asih, Bogor. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 766–772.
- Salman, Y., Syainah, E., & Rezkiah, R. (2018). Analisis Kandungan Protein, Zat Besi dan Daya Terima Bakso Ikan Gabus dan Daging Sapi. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(1), 63. <https://doi.org/10.24853/jkk.14.1.63-73>
- Sniukas, M., Lee, P., & Morasky, M. (2014). *The Art of Opportunity: Seni Meraih Peluang*. PT Elex Media Komputindo.
- Strand, A., Hatlebakk, M., Wimpelmann, T., & Wardak, M. (2022). Community-Driven Development or community-based development? Review of Norwegian-funded CDC projects in Afghanistan. *CMI Report Number 3*, p. 26